

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Auditor salah satu profesi yang rentan melakukan penyimpangan juga penyalahgunaan wewenang. Auditor memiliki sifat independen dan membutuhkan dasar kompetensi yang kuat untuk memberikan tingkat kepercayaan pada masyarakat (Kaplan & Whitecotton, 2001). Teori atribusi dapat digunakan untuk mempelajari proses bagaimana sikap seorang auditor menginterpretasikan kode etik yang telah ditetapkan tersebut (Luthans et al., 2006). Hasil penelitian Gamar & Djamhuri (2015) mengatakan bahwa Internal Auditor Pemerintah dikenal dengan istilah ‘Dokter Fraud’ yang ahli mencari dan menemukan *fraud* walaupun kerap tidak maksimal saat melakukan tugasnya. Internal Auditor Pemerintah dikatakan tidak maksimal saat menjalankan pekerjaannya karena terdapat fenomena yang membuktikan lalu dikomparasi menggunakan data semester 1 tahun 2019, hal ini menguak fakta sebanyak 2.642 kerugian atas permasalahan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. Fakta 2.642 permasalahan tersebut memunculkan 265 temuan biaya perjalanan dinas ganda dan tidak sesuai dengan peraturan berlaku, 242 diantaranya ada pada Pemerintah Daerah (Lumempouw et al., 2021)

Penyimpangan etika yang terjadi pada Internal Auditor Pemerintah dapat dilacak karena setiap objek pemeriksaan yang ada di lingkungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, seperti Badan Usaha Milik Negara, Badan Hukum Milik

Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Layanan Umum Daerah, dan lembaga atau badan lainnya yang mengelola keuangan negara senantiasa dilakukan pemeriksaan secara berkala oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dirangkum dalam penjelasan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS). Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester pada Badan Pemeriksa Keuangan semester 1 tahun 2020 telah menemukan 2.147 permasalahan ketidakpatuhan yang berdampak finansial. Jumlah 2.147 permasalahan tersebut sebagian besar sebanyak 800 permasalahan perjalanan dinas ganda dan yang melebihi standar sebanyak 399 pada pemerintahan daerah yang merugikan secara materiil (Lumempouw et al., 2021). Tidak hanya itu, Internal Auditor Pemerintah sering mengalami dilema etis di lapangan. Sebagaimana hasil penelitian Harwida & Djasuli (2017) mengatakan bahwa Internal Auditor Pemerintah mengalami konflik peran walaupun dalam bentuk yang berbeda. Ketika pelaksanaan tugas, Internal Auditor Pemerintah tidak luput dari pengalaman ambiguitas peran.

Salah satu fenomena pelanggaran etika ditemukan ketika Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tinggi negara yang memiliki kewenangan melakukan audit keuangan atas laporan keuangan pemerintah. BPK menemukan banyaknya kelemahan dari Sistem Pengendalian Intern (SPI) baik pada level Kementerian, Lembaga, maupun Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah diwajibkan untuk membuat Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) pada periode tahun berjalan. Hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap 541 LKPD Tahun 2020 telah mengungkapkan sejumlah 6.809 temuan yang di dalamnya terdapat 11.662 permasalahan kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan

Ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Pada tahun 2020, sebanyak 5.367 terjadi permasalahan kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dengan proporsi 1.699 (32%) permasalahan kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, 2.498 (46%) kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja, dan 1.170 (22%) permasalahan kelemahan struktur pengendalian intern (IHPS 2021). Kelemahan Sistem Pengendalian Intern yang sering terjadi adalah sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan. Kasus-kasus tersebut antara lain pencatatan tidak/belum dilakukan atau tidak akurat, proses penyusunan laporan tidak sesuai ketentuan, perencanaan kegiatan tidak memadai, dan entitas tidak memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) yang formal untuk suatu prosedur atau keseluruhan prosedur.

Tidak hanya penyimpangan atas temuan kelemahan Sistem Pengendalian Intern, namun pada tahun 2020 BPK juga mengungkapkan fakta yang menarik. BPK Kembali bersikap Tidak Menyatakan Pendapat (TMP). Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Waropen Tahun 2020 kembali memperoleh opini Tidak Menyatakan Pendapat (TMP). Hal ini berlangsung selama lima tahun terakhir mulai tahun 2016 sampai tahun 2020. Laporan Keuangan Pemkab Waropen di Tahun 2020 belum memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) karena terdapat akun-akun yang disajikan dalam laporan keuangan tidak didukung dengan bukti yang cukup dan tepat antara lain aset lancar, aset tetap, belanja barang dan jasa, belanja modal, belanja tak terduga, dan pengeluaran pembiayaan. Pada kasus Laporan Keuangan Pemkab Waropen tersebut, tugas Internal Auditor

Pemerintah dipertanyakan karena Internal Auditor Pemerintah memiliki fungsi pengendalian internal dan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa Internal Auditor Pemerintah belum efektif, sehingga dibutuhkan sikap Auditor Internal Pemerintah untuk melaksanakan profesinya dengan harapan mendapat kepercayaan masyarakat atas hasil pemeriksaan Laporan Keuangan. Indonesia selain dikenal memiliki banyak sumber daya alam juga memiliki warisan budaya. Beberapa warisan budaya di Indonesia bahkan telah diakui dan dipatenkan oleh UNESCO sejak tahun 2018. UNESCO telah menetapkan warisan budaya tak benda di Indonesia adalah pertunjukan wayang. Julukan *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* diberikan untuk pertunjukan wayang terhitung mulai tahun 2013.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Warisan Budaya yang Ditetapkan oleh UNESCO Tahun 2018**

DAFTAR WARISAN BUDAYA TAK BENDA DAN DAFTAR PRAKTIK PENGAMANAN YANG DITETAPKAN OLEH UNESCO  
THE LIST OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE AND THE REGISTER OF GOOD SAFEGUARDING PRACTICES STIPULATED BY UNESCO  
TAHUN / YEAR 2018

| No. | Nama<br>Name                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Tiga Genre Tari Tradisional di Bali (Three genres of traditional dance in Bali )                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 2   | Tas Noken (Noken multifunctional knotted or woven bag, handcraft of the people of Papua )                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 3   | Tari Saman (Saman dance )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4   | Angklung Indonesia (Indonesian Angklung )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 5   | Batik Indonesia (Indonesian Batik )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 6   | Pendidikan dan Pelatihan Warisan Budaya Tak Benda Batik Indonesia untuk Siswa SD, SMP, SMA, SMK, dan Mahasiswa Politeknik, bekerjasama dengan Museum Batik Pekalongan. (Education and training in Indonesian Batik intangible cultural heritage for elementary, junior, senior, vocational school and polytechnic students, in collaboration with the Batik Museum in Pekalongan ) |
| 7   | Keris Indonesia (Indonesian Kris )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 8   | Pertunjukan Wayang (Wayang puppet theatre )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 9   | Pinisi, Seni Pembuatan Kapal di Sulawesi Selatan (Pinisi, art of boatbuilding in South Sulawesi )                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

Sumber : Publikasi Data Kemdikbud, 2018

Penelitian Raharjo & Sawarjuwono (2022) menyebutkan bahwa kearifan lokal budaya Jawa yang dihubungkan dengan karakter Akuntan menjadi ide penelitian yang sering dibahas di masyarakat. Tokoh perwayangan menjadi salah satu budaya Jawa yang mendasari keinginan peneliti untuk mengetahui keterkaitan karakter tokoh perwayangan dengan etika Internal Auditor Pemerintah. Pandangan segi etis Internal Auditor Pemerintah dari perspektif wayang berarti membicarakannya melalui bidang studi filsafat karena etika merupakan cabang ilmu filsafat paling sederhana yang membahas tentang perbuatan terpuji dan tercela baik secara spekulatif dan normatif. Penelitian empiris yang telah dilakukan Kushendrawati (2016) mengenai wayang mencoba menyoroti aktualisasi kehidupan masyarakat Jawa yang memiliki nilai etis dan dinamis untuk mendeskripsikan makna kehidupan melalui cerita perwayangan. Salah satu tokoh wayang paling banyak didengar adalah tokoh Kresna. Dipilihnya Kresna sebagai fokus kajian karena Kresna memiliki karakter yang hebat yang dapat dicontoh sebagai budi pekerti luhur dalam kehidupan beretika.. Penelitian Fitriana & Verrysaputro (2021) yang meneliti tentang karakter Kresna menyebutkan bahwa Kresna adalah seorang raja di Kerajaan Dwirawati. Gambaran seorang raja yang bijaksana. Kresna adalah adik dari Prabu Baladewa. Penggambaran pemimpin yang bijaksana serta hati-hati dalam mengambil keputusan merupakan karakter yang melekat pada diri Kresna.

Penelitian Curtis (2006) menyatakan bahwa masyarakat mempercayai jasa auditor disertai tingkat kepercayaan lebih besar apabila penerapan profesional kerap diterapkan saat melaksanakan pekerjaan tampak terlihat jelas oleh

masyarakat. Dalam penelitian Reraja & Sudaryati (2019) menyebutkan dalam membuat keputusan yang etis akuntan mengunggulkan *power* yang dimiliki seperti kedudukan, kekuatan, dan kepandaianya disebabkan akuntan sebagai pelaku utama skandal informasi keuangan, namun hal itu akan berbanding terbalik ketika akuntan tidak memiliki *power*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tiga bulan terakhir tahun 2018, Pertunjukan wayang menjadi salah satu seni teater yang diminati kelompok lansia usia 60 tahun ke atas. Seni teater lebih banyak diminati sebesar 7,79% dibandingkan seni sastra (5,13%) dan seni rupa (4,62%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan dan pedesaan masih memiliki ketertarikan tinggi untuk menonton seni teater/perwayangan.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Penonton Menurut Karakteristik Demografi dan Jenis Pertunjukan, 2018**

| Karakteristik Demografi | Seni Film    | Seni Musik/ Suara | Seni Rupa   | Seni Sastra | Seni Tari Tradisional | Seni Teater | Lainnya      |
|-------------------------|--------------|-------------------|-------------|-------------|-----------------------|-------------|--------------|
| (1)                     | (2)          | (3)               | (4)         | (5)         | (6)                   | (7)         | (8)          |
| <b>Total</b>            | <b>72,25</b> | <b>64,40</b>      | <b>4,62</b> | <b>5,13</b> | <b>20,81</b>          | <b>7,79</b> | <b>17,61</b> |
| <b>Tipe Daerah</b>      |              |                   |             |             |                       |             |              |
| Perkotaan               | 73,93        | 65,41             | 4,99        | 5,30        | 22,20                 | 7,20        | 15,66        |
| Perdesaan               | 70,16        | 63,15             | 4,17        | 4,92        | 19,08                 | 8,52        | 20,05        |
| <b>Jenis Kelamin</b>    |              |                   |             |             |                       |             |              |
| Laki-laki               | 71,76        | 64,23             | 4,61        | 4,74        | 19,87                 | 8,87        | 18,01        |
| Perempuan               | 72,74        | 64,57             | 4,64        | 5,52        | 21,77                 | 6,70        | 17,21        |
| <b>Kelompok Umur</b>    |              |                   |             |             |                       |             |              |
| 5-17 Tahun              | 74,22        | 64,98             | 5,06        | 7,92        | 22,42                 | 5,50        | 20,23        |
| 17-24 Tahun             | 75,64        | 66,84             | 5,37        | 8,00        | 23,07                 | 5,65        | 20,17        |
| 25-34 Tahun             | 78,07        | 71,20             | 5,52        | 5,61        | 21,92                 | 6,64        | 17,83        |
| 35-44 Tahun             | 71,61        | 64,46             | 4,40        | 4,02        | 20,81                 | 9,11        | 17,50        |
| 45-54 Tahun             | 57,59        | 48,08             | 2,69        | 2,59        | 15,40                 | 10,40       | 11,51        |

Sumber: BPS, Susenas MSBP 2018

Sikap etis sudah jauh dipelajari sejak zaman dahulu kala. Cerita perwayangan menjadi salah satu budaya yang harus selalu dilestarikan terutama di kalangan anak milenial. Penelitian Baedowi (2015) menerangkan bahwa kearifan menjadi satu kesatuan utuh dengan bahasa masyarakat dan tradisi lokal.

Pada kepemimpinan Jawa terdapat filosofi ilmu Hastha Brata yaitu ilmu kepemimpinan tentang sifat alam (Susetya & Aning, 2007). Sifat alam yaitu bumi, air, angin, samudera, rembulan, matahari, api dan bintang. Prabu Rama Wijaya dan Sri Bathara Kresna memiliki kedelapan sifat alam tersebut dalam memimpin negara. Hastha Brata mendeskripsikan delapan sifat alam semesta di kehidupan sehari-hari masyarakat. *Pertama*, sifat bumi memiliki makna kaya, dermawan dan kaya hati. *Kedua*, sifat air memiliki makna bersikap rendah hati karena mengingat sifat alamiah air yang selalu mengalir pada dataran rendah. *Ketiga*, sifat angin yaitu bersikap jeli, tidak mempercayai sekedar kata orang belaka. *Keempat*, sifat samudera atau lautan bermakna menerima curhatan hati orang banyak dengan tidak pamrih. *Kelima*, sifat rembulan artinya selalu memberi penerang pada siapapun dan mengingat Allah akan kebesaran dan keindahan kuasa Allah. *Keenam*, sifat matahari artinya memberikan daya, energi, kekuatan pada orang lain. *Ketujuh*, sifat api artinya dapat mengatasi kerumitan masalah dengan tidak timpang sebelah dan menyamaratakan semua orang. *Kedelapan*, sifat bintang artinya memberi petunjuk dan arah dalam kegelapan. Julukan *Hambeging Kartika* yang familiar untuk istilah bintang ini sesuai dengan tugas dan fungsi Internal Auditor Pemerintah untuk memberikan jasa atau *service* sebagai konsultan.

Kresna merupakan salah satu tokoh identifikasi dalam pendidikan etik dan moral. Kresna sebagai tokoh cinta damai, pembela kebenaran dan keadilan. Pada cerita masa kecilnya, Kresna adalah anak yang luar biasa kesaktiannya. Ketika menginjak remaja, Kresna hobi bertapa, memiliki kemauan kuat, dan tidak pernah takut menghadapi apapun. Menurut sumber rekaman MP3 *audio player* Ki Narto

Sabdo dengan Lakon Wahyu Makutaromo Dan Kalon Romo Dan Sinta Tundung, Ki Narto Sabdo menceritakan bahwa Kresna pernah menjadi seorang Pendeta bernama Begawan Panmonobo. Saat menjadi seorang Pendeta, Kresna bertugas memimpin dan memegang Pemerintahan, sehingga Kresna menerapkan manajemen Raja berbasis sifat alam tersebut yaitu Hastha Brata dengan delapan istilah sifat alam diantaranya Suryo, Condro, Kartiko, Himando, Bumi, Geni, Tirta, dan Agin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengharapkan Internal Auditor Pemerintah dapat meneladani tokoh Kresna sehingga memotivasi untuk selalu mencerminkan sifat-sifat Hastha Brata. Berdasarkan karakter sifat Kresna dalam pandangan filosofi Hastha Brata maka penulis mengibaratkan Internal Auditor Pemerintah sebagai sosok Kresna yang memiliki peranan sebagai acuan penegakan etika profesionalitas sehingga mampu memberikan saran serta mengarahkan Pemerintahan agar dapat berjalan dengan baik dan benar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Internal Auditor Pemerintah mampu memiliki figur karakter Kresna melalui filosofi Hastha Brata sebagai acuan penegakan etika profesionalitas ? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai sikap Internal Auditor Pemerintah berdasarkan figur karakter Kresna melalui filosofi Hastha Brata sebagai acuan penegakan etika profesionalitas di lingkungan Pemerintahan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memahami secara lebih mendalam mengenai karakter Kresna berdasar filosofi kepemimpinan Hastha Brata pada diri Internal Auditor Pemerintah sebagai penasihat yang pintar, cerdas dan bijaksana bagi lembaga Pemerintahan itu sendiri. Tidak hanya itu, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur bagaimana seorang Internal Auditor Pemerintah dapat menempatkan diri secara profesional dan independen.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki kontribusi secara lebih mendalam mengenai etika profesionalitas dan independen sebagai seorang Internal Auditor Pemerintah. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menjadi wacana terhadap kajian isu-isu etika Internal Auditor Pemerintah yang berkaitan dengan sifat warisan budaya Indonesia layaknya drama kisah wayang Jawa.

#### **1.5 Lingkup Penelitian**

Rasionalitas jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini membahas tentang filosofi figur wayang Kresna sebagai acuan penegakan etika Internal Auditor Pemerintah. Filosofi figur Kresna menggunakan filosofi Hastha Brata yang menganut delapan sifat alam. Filosofi Hastha Brata dijadikan landasan sifat kepemimpinan di pulau Jawa. Dokumentasi dan wawancara sebagai teknik

pengumpulan data. Penelitian menggunakan teori atribusi, kode etik, dan Kresna sebagai figur yang dijadikan acuan penegakan etika profesional Internal Auditor Pemerintah.

## **1.6 Sistematika Tesis**

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan disusun sistematis

### **Bab 1: Pendahuluan**

Bagian pertama membahas latar belakang serta rumusan masalah peneliti mengapa mengambil topik mengenai sosok Kresna pada diri Internal Auditor Pemerintah sebagai acuan penegakan etika profesionalitas. Pada bagian pertama ini juga peneliti akan menunjukkan bahwa etika profesionalitas sangat penting dalam menjalankan tugas dan fungsi auditor. Peneliti akan menjelaskan filosofi Hastha Brata kepemimpinan Jawa yang tercermin pada karakter dan sifat Kresna yang dikaitkan dengan Internal Auditor Pemerintah.

### **Bab 2: Tinjauan Pustaka**

Bagian kedua menjelaskan teori atribusi, pemaparan etika profesionalitas dan independensi Internal Auditor Pemerintah. Bagian kedua, tinjauan pustaka menjelaskan perbedaan apa yang akan dibawa oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik perluasan konsep tentang sikap independensi Internal Auditor Pemerintah tentang independensi dan sifat tokoh budaya terdahulu. Kerangka konseptual menjadi acuan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **Bab 3: Metode Penelitian**

Bagian ketiga menjelaskan pendekatan fenomenologi dan paradigma

konstruktivisme yang digunakan, strategi pengumpulan data dan bagaimana pendekatan yang digunakan peneliti untuk meyakinkan validitas data primer serta data sekunder sehingga dapat dikaitkan dengan karakter wayang Kresna.

#### **Bab 4: Pembahasan**

Pada bagian keempat berisi tentang pemaparan temuan dan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah memaknai sosok Kresna dengan menggunakan cerminan filosofi Hastha Brata yang kemudian dikaitkan pada diri Internal Auditor Pemerintah sebagai acuan penegakan etika profesionalitas di lingkungan kerja Pemerintahan.

#### **Bab 5: Simpulan Dan Saran**

Pada bagian kelima berisi tentang rangkuman simpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.